

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Peningkatan *Self Care Management* Pasien DM Tipe II

Nabila umar^{1*}, Fitri A Sabil², Hasanuddin³

^{1*}STIKES Nani Hasanuddin Makassar, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII, Kota Makassar, Indonesia, 90245

²STIKES Nani Hasanuddin Makassar, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII, Kota Makassar, Indonesia, 90245

³STIKES Nani Hasanuddin Makassar, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII, Kota Makassar, Indonesia, 90245

*e-mail: penulis-korespondensi: nabilaumar456@gmail.com/081244042132

(Received: 18.08.2021; Reviewed: 27.05.2022 ; Accepted: 30.06.2022)

Abstract

Diabetes mellitus is a common chronic disease in adults that requires continuous medical supervision and self-care education for patients. However, depending on the type of DM and the patient's age, the patient's needs and nursing care can be very different. This study used a cross sectional approach and used quantitative analytical research methods. Sampling in this study using purposive sampling technique with the number of samples obtained as many as 53 respondents. The instrument in this study used a social response questionnaire, family support and dpmsq self care management. Analysis of the data used in this study is SPSS 25 with Fisher's statistical test results and obtained $p\text{-value} = 0.008 < 0.05$ there is a relationship between family support and increased self-care management. This means that there is a relationship between family support and increased self care management for type 2 DM patients at the Tamalanrea Health Center Makassar City. For this reason, Family Support in improving self-care management is very important because if family support is good, it will improve self-care management of DM patients. Therefore, families are expected to participate in providing support to their sick family members

Keyword; Diabetes Mellitus; Family Supports; Self Care Management

Abstrak

Diabetes mellitus merupakan penyakit kronis yang umum terjadi pada dewasa yang membutuhkan supervisi medis berkelanjutan dan edukasi perawatan mandiri pada pasien. Namun, bergantung pada tipe DM dan usia pasien, kebutuhan dan asuhan keperawatan pasien dapat sangat berbeda. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* dan menggunakan metode penelitian kuantitatif analitik. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Teknik purposive sampling* dengan jumlah sampel yang di dapatkan sebanyak 53 responden. Instrument pada penelitian ini menggunakan kuesioner respons sosial Dukungan keluarga dan dpmsq *self care management*. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah SPSS 25 dengan hasil uji statistik *fisher* dan didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,008 < 0,05$ adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan Peningkatan *self care management*. Hal ini berarti bahwa adanya Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Peningkatan *Self Care Management* Pasien DM Tipe 2 Di Puskesmas Tamalanrea Kota Makassar. Untuk itu Dukungan Keluarga dalam peningkatan *self care management* sangat penting karena jika dukungan keluarga baik, maka akan meningkatkan *self care management* pasien DM. Oleh karena itu keluarga diharapkan dapat berpartisipasi dalam memberikan dukungan pada anggota keluarganya yang sakit

Kata Kunci: Diabetes Mellitus; Dukungan Keluarga; Self Care Management

Pendahuluan

Diabetes mellitus merupakan sekumpulan gangguan metabolic yang ditandaidengan peningkatan kadar glukosa darah (hiperglikemia) akibat kerusakan pada sekresi insulin, atau keduanya (Mustari, Ardi, and J 2021), diabetes mellitus merupakan penyakit metabolik kronis yang ditandai dengan peningkatan glukosa darah, disebabkan ketidakseimbangan antara suplai dan kebutuhan insulin (Hardianti Arifin, Afrida 2020). Diabetes mellitus (DM) saat ini menjadi salah satu ancaman kesehatan global. Berdasarkan penyebabnya, DM dapat diklasifikasikan menjadi 4 kelompok yaitu DM tipe 1, DM tipe 2, DM gestasional dan DM tipe lainnya. Berbagai penelitian epidemiologi yang menunjukkan adanya peningkatan prevalensi diabetes mellitus tipe 2 di berbagai penjuru dunia. Organisasi WHO memprediksikan adanya peningkatan jumlah penyandang DM tipe 2 yang cukup besar pada tahun-tahun mendatang (Perkeni 2019). Penyakit diabetes mellitus semakin banyak diderita penduduk dunia. Jumlah penderita diabetes mellitus bertambah karena usia harapan hidup semakin meningkat (Darmawan and Sriwahyuni 2019).

Menurut data *International Diabetes Federation* (IDF), (2019) menjelaskan bahwa terdapat 463 juta orang yang menderita diabetes di seluruh dunia dan diperkirakan akan meningkat menjadi 578 juta di tahun 2030 bahkan dapat mencapai 700 juta orang di tahun 2045 (IDF 2019). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2003 terdapat 8,2 juta penderita DM dan di perkirakan meningkat menjadi 194 juta orang ditahun 2030 (PERKENI 2019). Sedangkan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) prevalensi diabetes mellitus tertinggi di tahun 2019 adalah indonesia berada di peringkat ke 7 di antara 10 negara dengan jumlah penderita diabetes mellitus terbanyak, yaitu sebesar 10,7 juta orang, dan indonesia sendiri menjadi satu satunya negara di Asia Tenggara pada daftar tersebut sehingga dapat diperkirakan besarnya kontribusi indonesia terhadap prevalensi kasus diabetes di asia tenggara (Pangribowo 2020). Menurut data yang didapatkan dari puskesmas tamalanrea, angka penderita diabetes mellitus pada tahun 2021 terus bertambah, dimana pada bulan januari 2021 berjumlah 97 orang, dan pada bulan februari meningkat menjadi 100 orang, di bulan maret angka penderita diabetes mellitus terus bertambah menjadi 110 orang hingga bulan april 2021 penderita diabetes mellitus di puskesmas tamalanrea meningkat menjadi 112 orang.

Data kesehatan provinsi Sulawesi selatan menunjukkan bahwa pasien dengan diabetes mellitus yang diobati di klinik kesehatan masyarakat pada tahun 2010 9,61%, 2011 adalah 9,32% meningkat pada 2012 sebesar 12,6. Data dinas kesehatan kota makasar mengungkapkan bahwa pasien diabetes mellitus pada tahun 2012 sebanyak 14.067 kasus, meningkat 14,604 kasus pada tahun 2013, dan pada tahun 2014 meningkat sebanyak 21.452 (Mutmainna 2019). Diabetes mellitus tipe 2 merupakan diabetes mellitus yang paling sering dijumpai dan merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan tetapi dapat dikendalikan dan dapat menimbulkan masalah serta komplikasi stroke, gagal ginjal, retinopati, neuropati, bahkan dapat menjadi penyebab kematian. Hal tersebut dapat dikendalikan apabila pasien mampu melakukan manajemen diri (*self care management*) dengan baik (Purwati 2020; Sabil et al. 2019). Edukasi dan dukungan manajemen diri pasien yang berkelanjutan sangat penting untuk mencegah komplikasi akut dan mengurangi risiko komplikasi jangka panjang.

Self care management merupakan suatu cara yang dilakukan oleh penderita dalam melakukan perawatan secara mandiri. Dengan adanya *self care management* maka program dalam pengobatan dapat berjalan dengan efektif karena penderita akan menyadari pentingnya pengobatan dan perawatan yang dilakukan. Tindakan dalam *self care management* meliputi 4 sub skala yaitu aktifitas fisik, mengontrol gula darah, pengaturan diet, dan pengguna pelayanan kesehatan. Dari ke empat sub skala tersebut menurut penelitian yang dilakukan Sudarman & Solissa, (2020), pengaturan diet, melakukan aktifitas fisik, dan melakukan pengontrolan gula darah, masih dalam kategori kurang sedangkan pengguna pelayanan kesehatan pada pasien Dm tipe 2 sudah dalam kategori baik (Sudarman and Solissa 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Alisia (2019), di puSkesmas andalas kota padang, terkait manajemen diri didapatkan dari 2 sub system yaitu baik dan kurang baik. dimana yang memiliki manajemen diri kurang baik masih tinggi dibandingkan dengan manajemen diri yang baik (Alisa, Despitarsari, and Marta 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh munir (2021), didapatkan bahwa adanya hubungan antara dukungan keluarga dan *self care management*, dimana seorang pasien diabetes mellitus yang memiliki dukungan keluarga yang baik maka *self care management*nya juga baik. Jika pasien diabetes mellitus tidak memiliki dukungan keluarga yang baik maka *self care management*nya tidak berjalan dengan baik (munir 2021). Dukungan keluarga berperan penting dalam kesehatan mental pada pasien diabetes dalam hal ini kualitas hidup. Dukungan keluarga terbagi menjadi empat yaitu empati *empathetic* (emosional), dimensi *encouragement* (penghargaan), dimensi *facilitative* (instrumental), dan dimensi *participative* (partisipasi). Masing –masing dimensi ini penting dipahami bagi individu yang ingin memberikan dukungan keluarga bagi seseorang (Nuraisyah, Kusnanto, and Rahayujati 2017).

Metode

Lokasi, Populasi, Sampel

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* dan menggunakan metode teknik purposive sampling teknik pengambilan sampel karena adanya tujuan atau suatu pertimbangan tertentu. Penelitian ini telah dilaksanakan dilaksanakan pada tanggal 26 s/d 05 agustus 2021 di puskesmas tamalanrea kota Makassar. Populasi adalah subjek yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/ subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari, kemudian ditarik kesimpulannya(sandu siyoto 2015) Populasi dalam penelitian ini adalah pasien yang memiliki penyakit diabetes mellitus dan datang berobat di puskesmas tamalanrea kota Makassar yang berjumlah 112. Sampel adalah Teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel(Hanif 2017). Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 58 responden dalam penelitian ini menggunakan *probability sampling* “*Teknik Purposive Sampling*” yaitu suatu teknik penetapan sampel dengan cara memilih setiap elemen secara acak Nursalam (2017) .

1. Kriteria inklusi
 - a. Pasien DM yang datang berobat Di Puskesmas Tamalanrea Kota Makasar
 - b. Pasien DM Di Puskesmas Tamalanrea Kota Makassar yang mengisi lengkap kuisisioner
 - c. Pasien DM Di Puskesmas Tamalanrea Kota Makasar yang siap diteliti
2. Kriteria Eksklusif
Terdapat kendala lain yang menyebabkan tidak bisa diteliti.

Pengumpulan Data

1. Data Primer
Data primer adalah data yang diperoleh dengan cara membagikan kuesioner yang diisi oleh responden.
2. Data Sekunder
Data sekunder adalah data yang didapatkan di Puskesmas Tamalanrea Kota Makassar.

Pengolahan Data

1. *Editing*, yaitu proses meninjau data yang diperoleh untuk kelengkapan, keterbacaan, kejelasan, relevansi, dan keseragaman unit data, antara lain.
2. *Coding*, yang memerlukan pemberian kode untuk setiap bagian data yang diperoleh di setiap instrumen studi. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mempermudah analisis dan interpretasi data.
3. *Tabulating*, yaitu memasukkan data yang telah diatur ke dalam tabel agar lebih mudah dipahami.
4. *Entri Data*, yang melibatkan memasukkan semua balasan yang telah diberi kode kategori ke dalam tabel data dan menghitung frekuensi data.
5. *Cleaning*, khususnya pembersihan data, yaitu kegiatan yang melibatkan pengecekan ulang terhadap data yang telah dimasukkan untuk melihat apakah ada masalah (saat mengantri data). (Trislitanto, 2020).

Analisa Data

1. Analisa Univariat
Hanya satu variabel yang digunakan dalam analisis. Tujuan penelitian dan ukuran pengukuran menentukan metode statistik yang digunakan dalam penelitian satu variabel. (Trislitanto, 2020)
2. Analisa Bivariat
Pemeriksaan yang menggunakan dua variabel. Pengujian hipotesis analisis bivariat bertujuan untuk menguji perbedaan dan mengukur hubungan antara dua variabel penelitian.. (Trislitanto, 2020)

Hasil

1. Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden Pasien Diabetes Mellitus Di Puskesmas Tamalanrea Kota Makassar (n=53)

Karakteristik	n	%
Umur		
45-59 (dewasa pertengahan)	46	86,8%
60-74 (lansia)	7	13,2%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	22	41,5%
Perempuan	31	58,5%

Pendidikan		
SD	7	13,2%
SMP	11	20,8%
SMA	23	43,4%
S1	12	22,6%

Berdasarkan distribusi frekuensi pasien diabetes mellitus pada tabel 1, pasien diabetes mellitus paling banyak berusia pertengahan (86,8%) dan yang paling sedikit pada usia lanjut (13,2%). Sebagian besar jenis kelamin perempuan sebanyak (58,5%), yang berpendidikan baik >65% dan yang berpendidikan kurang baik <20%

2. Analisis Bivariat

Tabel 2 Tabel Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Peningkatan *Self Care Management* Pasien DM Tipe II Di Puskesmas Tamalanrea Kota Makassar (n=53)

Dukungan Keluarga	<i>Self Care Management</i>				Jumlah		Nilai p
	Baik		Kurang		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	23	43,4	20	37,7	43	81,1	0.008
Kurang baik	10	18,9	0	0,0	10	18,9	
Jumlah	33	61,9	20	37,7	53	100	

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa paling banyak responden mendapatkan dukungan keluarga baik dengan *self care management* kurang baik yaitu 43 responden dengan presentase 81,1%, sedangkan dukungan keluarga kurang baik dengan *self care management* kurang baik yaitu 10 responden dengan presentasi 18,9%. Hasil yang didapatkan pada statistik uji *fisher* terdapat nilai $p = 0,008$ dengan tingkat kepercayaan 95% (0,05), pada $p\text{-value}$ (0.008) < (0,05) menunjukkan bahwa adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan peningkatan *self care management* pada pasien DM tipe di puskesmas tamalanre kota Makassar. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (munir,2021), dengan uji *fisher* didapatkan nilai $p = 0,003$ pada tingkat kepercayaan 95% (0,05) dengan demikian $p\text{ value}$ (0,008) < (0,05). Dengan demikian ada hubungan antara dukungan keluarga dalam melakukan *self care* diabetes mellitus.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh responden yang terlibat dalam penelitian ini yang paling banyak adalah usia pertengahan sebanyak 46 responden, dan yang paling sedikit usia lanjut sebanyak 7 responden. Menurut sarinah sri wulan, busjra m.nur (2020) proses menua yang berlangsung setelah usia 30 tahun mengakibatkan perubahan anatomis, fisiologis dan biokimia. Perubahan dimulai dari tingkat sel, berlanjut pada tingkat jaringan dan akhirnya pada tingkat organ yang dapat mempengaruhi fungsi homeostatis.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh responden yang terlibat dalam penelitian ini yang paling banyak adalah perempuan yaitu sebanyak 31 responden, dan responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 22 responden. Hal tersebut dikarenakan perempuan lebih beresiko terkena diabetes mellitus karena secara fisik wanita berpeluang terjadi peningkatan indeks massa tubuh yang lebih besar dari laki-laki, dan perempuan juga diketahui memiliki pengendalian kadar glukosa darah yang lebih buruk dibandingkan laki-laki (Galuh and Prabawati 2021). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riyadi & Muflihatin (2021), yang mengatakan bahwa wanita cenderung lebih beresiko terkena DM karena memiliki hormone progesteron yang dapat meningkatkan kadar glukosa, dan juga dari segi fisik wanita yang memiliki imt yang lebih besar cenderung beresiko menyebabkan terjadinya obesitas/ kegemukan. Sebagian besar wanita berperan menjadi seorang IRT yang hampir 24 jam pekerjaannya lebih banyak berada di dalam rumah sehingga kurangnya melakukan aktivitas fisik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh responden yang terlibat dalam penelitian ini yang paling banyak yaitu berpendidikan SMA sebanyak 23 responden, dan yang paling rendah berpendidikan SD sebanyak 7 responden. Menurut asumsi peneliti hal tersebut dapat diakibatkan oleh kesibukan dalam pekerjaan sehingga terkadang pasien lupa untuk melakukan pengontrolan gula darah.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan mayoritas responden memiliki dukungan keluarga baik sebanyak 43 responden dan responden yang memiliki dukungan keluarga kurang baik sebanyak 10 responden. Hal tersebut dikarenakan pada saat peneliti melakukan penelitian masih terdapat responden yang tidak ditemani oleh keluarganya dalam melakukan pemeriksaan di puskesmas. Selain itu responden juga mengatakan bahwa keluarganya tidak mengingatkan responden untuk mengkonsumsi obat, berolahraga, dan memilih makanan yang dapat meningkatkan kadar gula darah di dalam tubuh. Seperti yang kita ketahui keluarga merupakan salah satu orang yang paling dekat dengan pasien, jika terdapat dukungan dari keluarga maka pasien bisa mengontrol gula

darahnya dengan baik karena pasien merasa dipedulikan, diperhatikan dan dicintai. Hasil penelitian ini sejalan juga dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Galuh & Prabawati, (2021), dimana dalam penelitiannya didapatkan adanya dukungan dari keluarga. Karena semakin baik dukungan keluarga yang dirasakan, pasien akan merasakan kenyamanan dan semakin baik pulai dalam mengontrol gula darahnya.

Berdasarkan penelitian didapatkan mayoritas responden memiliki *self care management* baik sebanyak 33 responden, sedangkan responden yang memiliki *self care management* kurang sebanyak 20 responden. Hal tersebut dikarenakan pada saat peneliti melakukan penelitian masih ada responden yang cenderung lupa untuk meminum obat yang diresepkan oleh dokter dan responden juga masih banyak yang kurang melakukan aktivitas fisik dan tidak dapat mengontrol makanan yang menjadi pemicu meningkatnya kadar gula darah di dalam. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sudarman & Solissa, (2020) dalam penelitiannya didapatkan hasil bahwa responden sudah menjalankan *self care managementnya* dengan baik.

Berdasarkan penelitian yang di sajikan dalam tabel 2 dari total 53 responden didapatkan hasil responden yang memiliki dukungan keluarga baik dan *self care managementnya* baik sebanyak 23 responden tetapi masih ada juga *self care managementnya* kurang baik sebanyak 20 responden. Selanjutnya responden yang memiliki dukungan keluarga baik dan *self care managementnya* juga baik sebanyak 10 responden dan dukungan keluarga kurang baik dan *self care management* kurang tidak ada. Hal tersebut dapat disebabkan oleh persepsi individu yang keliru dari dukungan keluarga terhadap penerapan *self care management* dengan baik (Sudarman and Solissa 2020). Dukungan keluarga yang baik akan mempengaruhi seseorang dalam menjalankan dan mematuhi perawatan *self care management* yang dianjurkan. Semakin besar dukungan keluarga yang diberikan kepada pasien diabetes mellitus, maka semakin tinggi tingkat kepatuhan pasien dalam menerapkan *self care management* diabetes mellitus yang dianjurkan pada pasien.

Dilihat dari karakteristik responden pada penelitian ini didapatkan rata-rata responden memiliki tingkat pendidikan yang tinggi > 65%, memungkinkan responden dapat mengakses informasi dan dapat memahami informasi yang diberikan dengan baik. Seperti yang di jelaskan oleh Sormin & Tenrilemba (2019), pengetahuan merupakan faktor penting untuk terbentuknya perilaku seseorang dalam mengendalikan kadar glukosa darah agar tetap stabil dalam batas normal. Bagi seseorang yang mempunyai tingkat pengetahuan baik tentu saja akan lebih mudah dalam melakukan penatalaksanaan diabetes mellitus yang dideritanya, sedangkan seseorang yang memiliki pengetahuan yang kurang akan sulit untuk melakukan pengendalian terhadap kadar glukosa darah. Namun jika dilihat dari karakteristik responden pada penelitian ini walaupun tingkat pendidikannya tinggi tapi dalam melaksanakan *self care managementnya* masih kurang dimana masih banyak responden yang memiliki *self care management* yang kurang baik tapi baik dalam hal dukungan keluarga yaitu 23%. Hal ini dikarenakan karakteristik usia responden pada penelitian ini yang sudah mencapai lanjut usia, rata-rata responden berada pada usia pertengahan dan usia lanjut. Dimana responden dengan usia mencapai lanjut akan lebih sulit untuk meningkatkan *self care managementnya* karena beberapa responden mengaku bahwa dirinya mengalami kesulitan pada saat membaca karena responden mengalami penurunan penglihatan, dan juga responden mengalami kurang pendengaran karena responden mengalami penurunan fungsi pendengaran, sehingga responden masih membutuhkan bantuan untuk dibacakan dan di ulangi pertanyaanya dengan suara agak lebih keras. Seperti contoh pada saat peneliti membagikan kuesioner, responden meminta untuk dibacakan pertanyaanya karena responden tidak membaca kacamata, hal tersebut yang membuat responden sulit mendapatkan informasi mengenai kesehatan apalagi jika hanya dibagikan leflet. Begitupula dengan pendengaran karena fungsi pendengaran sudah mulai menurun maka responden mengalami kesulitan dalam menerima informasi karena penyampaian yang diberikan oleh tenaga kesehatan kurang jelas. Sehingga hal tersebut berdampak pada pengetahuan informasi dan perilaku kesehatan.

Peningkatan usia menyebabkan terjadinya peningkatan kedewasaan atau kematangan seseorang sehingga penderita dapat berfikir secara rasional tentang manfaat yang akan dicapai jika penderita melakukan perilaku *self care management* DM secara adekuat dalam kehidupan sehari hari. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh handriana & hajriani (2020) yang menjelaskan bahwa kurangnya *self care management* pada pasien penderita diabetes mellitus disebabkan karena kebanyakan penderita berada pada usia rata-rata lima puluh tahun dan hal tersebut mempengaruhi penderita dalam melakukan aktifitas fisik secara khusus seperti bersepeda dan berenang.

Kesimpulan

Adanya kontribusi dari keluarga dalam menjalankan *self care management* pasien DM tipe 2, Pasien Dm sudah mampu melaksanakan *self care managementnya*. Adanya hubungan dukungan keluarga dengan peningkatan *self care management* pasien DM tipe 2 Di Puskesmas Tamalanrea, Seperti mendampingi pasien untuk berobat

Saran

1. Diharapkan agar pasien DM bisa melaksanakan *self care managementnya* dengan baik
2. Diharapkan agar keluarga dapat memberikan dukungan kepada anggota keluarganya yang menderita penyakit DM agar bisa menjalankan *self care managementnya*.
3. Diharapkan agar peneliti selanjutnya meneliti terkait gula darah terakhir pasien

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Pihak Puskesmas Tamalanrea Kota Makassar yang telah memberikan ijin kepada peneliti sehingga peneliti bisa melakukan penelitian ini hingga selesai. Terima kasih juga kepada Kampus STIKES Nani Hasanuddin Makassar yang telah memberikan kesempatan pada peneliti untuk melakukan penelitian ini sehingga penelitian ini akan dijadikan sumber informasi khususnya remaja putri.

Referensi

- Alisa, Fitria, Lola Despitari, And Elitria Marta. 2020. "Hubungan Efikasi Diri Dan Dukungan Keluarga Dengan Manajemen Diri Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe Ii Di Puskesmas Andalas Kota Padang." *Menara Ilmu Xiv(02)*: 30–35.
- Darmawan, Sri, And Sriwahyuni Sriwahyuni. 2019. "Peran Diet 3J Pada Pasien Diabetes Melitus Di Puskesmas Sudiang Raya Makassar." *Nursing Inside Community* 1(3): 91–95.
- Galuh, Laurentia, And Dewi Prabawati. 2021. "Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Self- Management Dan Kadar Gula Darah Pasien Diabetes." *Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Self_ Management Dan Kadar Gula Darah Pasien Diabetes* 9(1): 49–55.
- Hanif, Yulingga Nanda. 2017. *Statistik Pendidikan*. Ed. All Right Reserved. Jl.Kaliurang Km9,3 Yogyakarta: Cv Budi Utama.
- Hardianti Arifin, Afrida, Ernawati. 2020. "Hubungan Self Care Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Rsud Sinjai Hardianti." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* 15: 82. [Http://Jurnal.Stikesnh.Ac.Id/Index.Php/Jikd/Article/View/397](http://Jurnal.Stikesnh.Ac.Id/Index.Php/Jikd/Article/View/397).
- Munir, Nur. W. 2021. "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Self Care Pada Pasien Diabetes Melitus." *Borneo Nursing Journal (Bnj)* 3(1): 7–13. [Http://Akperysismd.e-Journal.Id/Bnj](http://Akperysismd.e-Journal.Id/Bnj).
- Mustari, Nuraeni, Muh Ardi, And Abd Hady J. 2021. "Efektifitas Rendam Air Rebus Daun Sirih Dan Moist Wound Healing Terhadap Penyembuhan Luka Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Healing In Patients Diabetes Mellitus Type 2 In Clinic Barombong Makassar Medical." *Efektifitas Rendam Air Rebus Daun Sirih Dan Moist Wound Healing Terhadap Penyembuhan Luka Pada Pasien Diabetes Mellitus* 16: 81–86.
- Mutmainna, Amriati. 2019. "Faktor-Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Manajemen Glukosa Pada Pasien Dengan Diagnosa Medis Diabetes Mellitus Di Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia." *Nursing Inside Community* 1(2): 61–67.
- Nuraisyah, Fatma, Hari Kusnanto, And Theodola Baning Rahayujati. 2017. "Dukungan Keluarga Dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus." *Berita Kedokteran Masyarakat* 33(1): 25.
- Purwati, Yugo Susanto; Sri Bangun Lestari; Elly. 2020. "Pola Persepan Obat Antidiabetik Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2." 1(2): 21–30.
- Sabil, Fitri A, Kusriani S Kadar, Elly Lilianty, And Hasil Dan Pembahasan. 2019. "Faktor – Faktor Pendukung Self Care Management Diabetes Mellitus Tipe 2 : A Literature Review Factors Supporting Self-Care Management On Diabetes Mellitus Type 2 Patients : A Literature Review." 10(1): 41–47.
- Sandu Siyoto, m Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. 1st Ed. Ed. Ayup. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sudarman, Sudarman, And Mahani Darma Solissa. 2020. "Dukungan Keluarga Mempengaruhi Self Care Pada Pasien Diabetes Mellitus." *Jurnal Keperawatan* 12(2): 319–26.
- Tamalanrea, Poli Puskesmas. 2021. *N*.